



Pengembangan Media Pembelajaran *Sex Education* berbasis Microsoft Power Point untuk Anak Tunagrahita

Ana Rafikayati, Reza Rachmadtullah, Arida Azka Nurina Ichwan, Emiliana Meo

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: ana@unipasby.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran *sex education* berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan tahapan: (1) pengumpulan informasi, (2) perancangan, (3) pengembangan produk pendahuluan, dan (4) uji coba skala kecil, dan (5) revisi produk pendahuluan. Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, dan 12 siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket dengan skala likert 5 skala. Instrumen yang digunakan terdiri dari 3 jenis instrument angket yaitu untuk ahli materi, ahli media, dan pengguna dalam hal ini siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan rumus rata-rata (Mean) yang selanjutnya dikategorikan ke dalam kategori kelayakan 5 kategori yaitu dari tidak layak sampai dengan sangat layak. Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk berupa media pembelajaran *sex education* berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita. Uji kelayakan yang diperoleh dari produk ini adalah layak dari segi materi sebesar (3,8), layak dari segi desain sebesar (3,6), dan layak dari segi pengguna (3,9). Berdasarkan hasil uji kelayakan tersebut disimpulkan bahwa media *sex education* untuk anak tunagrahita yang dihasilkan dalam penelitian layak untuk digunakan

Kata kunci: Media Pembelajaran *Sex Education*, Anak Tunagrahita

Abstract: The purpose of this study was to develop a Microsoft Power Point-based sex education learning media for mentally retarded children. This study uses a type of development research with the stages: (1) information gathering, (2) design, (3) preliminary product development, and (4) small-scale trials, and (5) preliminary product revision. The research subjects in this study were material experts, media experts, and 12 mentally retarded students. The data collection technique used is using a questionnaire with a Likert scale of 5 scales. The instrument used consisted of 3 types of questionnaire instruments, namely for material experts, media experts, and users in this case students. The data analysis technique uses quantitative data analysis with the average formula (Mean) which is further categorized into 5 categories of feasibility, namely not feasible, quite feasible, feasible, and very feasible. The results of this development research are products in the form of sex education learning media based on Microsoft Power Point for mentally retarded children. The feasibility test obtained from this product is feasible in terms of material (3.8), feasible in terms of design (3.6), and feasible in terms of users (3.9). Based on the results of the feasibility test, it was concluded that the sex education media for mentally retarded children produced in the study was feasible to use

Keywords: Sex education learning media, Mentally retarded children

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak atau individu yang memiliki hambatan dalam fisik, intelektual, emosi dan sosial (Widiastuti, 2020). Anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak seusianya sesuai dengan jenis kebutuhan khususnya. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autisme, anak Attention Deficit Disorder (ADD), anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) anak tunalaras, dan anak dengan potensi dan atau kecerdasan istimewa. Sesuai dengan kebutuhan khususnya yang berbeda-beda, anak berkebutuhan

khusus tentunya membutuhkan layanan pendidikan yang khusus yang tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal seusianya (Sakiinatullaila et al., 2020).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus di atas adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan dari segi intelektual atau kecerdasan. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita. Dulunya anak tunagrahita sering dipanggil dengan anak idiot, anak bodoh dan lain-lain. Idiot merupakan istilah yang dianggap kasar seiring dengan pentingnya Hak Asasi Manusia (HAM) masa demi masa sehingga istilah idiot kini telah bergeser menjadi tunagrahita dan atau anak dengan hambatan intelektual dan lain-lain. Kepedulian ini tentunya membawa angin segar terhadap Pendidikan

di Indonesia. Mulai ada perhatian khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini khususnya untuk anak tunagrahita yang dulu dianggap sebagai anak yang hanya menjadi beban keluarga dan masyarakat (Tan & Ramadhani, 2020).

Anak tunagrahita merupakan individu yang membutuhkan waktu dan cara khusus dalam pemerolehan informasi. Dalam mengajar tunagrahita perlu dilakukan pengulangan atau repetition. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga daya tangkap mereka kurang dibandingkan anak-anak pada umumnya. Selain perlu adanya pengulangan cara mengajarnya pun perlu ada strategi khusus karena untuk anak tunagrahita meskipun usianya sudah dewasa (usia kronogikal) tetapi usia mentalnya di bawah usia aslinya sehingga cara mengajar harus menyesuaikan dengan usia mentalnya. Khususnya dalam belajar materi abstrak dan materi yang memiliki kompleksitas tinggi perlu acara khusus agar anak tunagrahita mampu memproses informasi atau materi tersebut (Asmaul et al., 2020).

Sex education adalah suatu informasi seks yang berhubungan dengan alat kelamin, yang mencakup pertumbuhan jenis kelamin pada pria dan wanita, menstruasi dan mimpi basah, timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, masalah-masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Fadillah, 2015). Seperti halnya anak-anak pada umumnya, anak tunagrahita juga perlu diberikan pembelajaran etrkait sex education. Tujuan pemberian materi ini adalah (1) agar anak mengenali alat seksualnya, (2) agar anak tahu cara merawatnya, dan (3) agar tahu cara melindungi dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Materi ini sangatlah penting karena kepolosan dari anak tunagrahita, banyak orang yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kesempatan ini. Melihat fakta ini maka perlu sex education untuk dibelajarkan kepada tunagrahita sebagai bekal mereka dalam hidup bersosialisasi di masyarakat.

Namun pada pelaksanaannya, sex education untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak tunagrahita masih terbatas. Pada pelaksanaannya, sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan sex education kepada anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan pada anak tunagrahita meskipun pemahaman anak rendah karena usia mental (mental age) mereka, anak tunagrahita secara fisik tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka sesungguhnya (chronological age) (Ramawati et al., 2012). Hal ini menyebabkan anak tunagrahita cenderung belum siap ketika menghadapi pubertas masa yang pasti akan mereka lalui. Anak tunagrahita mempunyai hak untuk mendapat pendidikan seks dan perawatan kesehatan seksual dan kesempatan untuk bersosialisasi dan berekspresi seksual (Hidayat, 2021). Sex education merupakan salah satu cara mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif, seperti kehamilan sebelum menikah, penyakit menular

seksual seperti AIDS, deperesi, dan perasaan berdosa (Setiawan, 2021). Karena keterbatasan sex education untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus sering menjadi korban penyalahgunaan seksual. Sex education diharapkan dapat melindungi dan mengurangi perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma susila, dan mencegah hal yang lebih buruk terjadi (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Pembelajaran bagi tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Jika pada anak normal cukup dengan metode ceramah saja, berbeda dengan anak tunagrahita yang membutuhkan media pembelajaran sebagai media untuk penyampaian materi agar materi yang diajarkan tidak bersifat konkret. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah untuk mengkonkretkan materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Media pembelajaran dapat menjadi jembatan yang tepat yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang sex education untuk tunagrahita. Materi menjadi mudah dipahami sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Anak tunagrahita dapat memahami sex education dan lebih jauh lagi dapat digunakan sebagai bekal mereka agar terhindar dari pelecehan seksual.

Di Indonesia, penelitian tentang media pembelajaran sex education belum banyak dilakukan khususnya bagi anak tunagrahita. Kajian untuk pendidikan sex education untuk anak berkebutuhan khusus pernah dilakukan sebelumnya oleh (EN et al., 2017) dan (Aziz, 1970). Meskipun begitu, kajian dan penelitiannya belum terlalu memanfaatkan teknologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menambahkan unsur teknologi sehingga media yang dihasilkan dapat menyampaikan materi sex education dengan lebih baik karena dapat menyajikan materi dengan lebih real kepada anak tunagrahita dan memberikan dampak inovasi teknologi.

Sebelum melakukan penelitian ini, para peneliti telah melakukan beberapa penelitian berbasis produk berupa aplikasi dan pengembangannya untuk anak berkebutuhan khusus (Rafikayati, 2017), (Karyono et al., 2018), (Rafikayati & Muhyi, 2020). Dengan pengalaman penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pelaksanaan penelitian ini berjalan lancar. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengambil pengembangan media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita sebagai topik penelitian. Dengan penelitian ini diharapkan Anak tunagrahita dapat memahami sex education dan lebih jauh lagi dapat digunakan sebagai bekal mereka agar terhindar dari pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau research and development menurut Borg dan Gall. Penelitian pengembangan adalah

penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk. Produk yang dihasilkan dapat berupa metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lain sesuai dengan tujuan pengembangannya. Tahapan research and development menurut Borg dan Gall sebenarnya terdiri dari 10 (sepuluh) tahapan. Dalam penelitian ini tahapan penelitian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun adaptasi tahapan tersebut adalah hanya menggunakan 5 tahapan penelitian saja yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, dan (4) uji coba pendahuluan (skala terbatas), dan (5) revisi produk pendahuluan. Adapun gambaran proses tahapan penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Proses Tahapan Penelitian Pengembangan

1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan materi dan karakteristik *media sex education* untuk anak tunagrahita.

2) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mulai merencanakan untuk melakukan pengembangan aplikasi *sex education* bagi anak tunagrahita. Materi dan karakteristik media pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Kegiatan ini melibatkan tim peneliti, cameraman dan pengembang aplikasi sebagai tim pengembang aplikasi *sex education* bagi anak tunagrahita. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut; a) Menyusun materi pembelajaran yang akan dikembangkan; b) Menyusun story board; c) Menyiapkan peralatan dan tim produksi; d) Menyusun jadwal pengembangan media pembelajaran

3) Pengembangan Produk

Pada tahap ini peneliti mulai mengembangkan aplikasi *sex education* yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Adapun materi *sex education* dalam penelitian ini meliputi: (1) perubahan anggota tubuh, (2) cara merawat, dan (3) cara menghindari dari pelecehan seksual. Dari segi desain, aplikasi *sex education* didesain dengan mengkombinasikan teks, gambar dan video melalui aplikasi Microsoft Power Point.

4) Uji Coba Pendahuluan (Skala Terbatas)

Untuk saat ini progress penelitian sedang pada uji validasi kepada ahli dalam hal ini uji validasi isi dan desain, serta uji coba pendahuluan dengan subyek 12 siswa tunagrahita.

5) Revisi Produk Pendahuluan.

Setelah mendapat masukan dari para ahli dan uji coba pendahuluan, selanjutnya peneliti melakukan revisi produk sehingga hasil produk dapat menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket dengan skala likert 5 skala. Instrumen yang digunakan terdiri dari 3 jenis instrument angket yaitu untuk ahli materi, ahli media, dan pengguna dalam hal ini siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan rumus rata-rata (Mean) yang selanjutnya dikategorikan ke dalam kategori kelayakan 5 kategori yaitu dari tidak layak sampai dengan sangat layak. Adapun gambaran kategori kelayakan produk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kelayakan

No.	Skor	Kategori
1.	0,1 – 1	Tidak Layak
2.	1,1 – 2	Kurang Layak
3.	2,1 – 3	Cukup Layak
4.	3,1 – 4	Layak
5.	4,1 – 5	Sangat Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah berupa media pembelajaran *sex education* berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan individu yang membutuhkan waktu dan cara khusus dalam pemerolehan informasi. Dalam mengajar tunagrahita perlu dilakukan pengulangan atau repetition. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga daya tangkap mereka kurang dibandingkan anak-anak pada umumnya. Selain perlu adanya pengulangan cara mengajarnya pun perlu ada strategi khusus karena untuk anak tunagrahita meskipun usianya sudah dewasa (usia

kronogikal) tetapi usia mentalnya di bawah usia aslinya sehingga cara mengajar harus menyesuaikan dengan usia mentalnya. Khususnya dalam belajar materi abstrak dan materi yang memiliki kompleksitas tinggi perlu acara khusus agar anak tunagrahita mampu memproses informasi atau materi tersebut (Asmaul et al., 2020).

Tunagrahita adalah individu yang memiliki hambatan dari segi intelektual. Hambatan intelektual ini juga berdampak pada daya tangkap dan daya ingat anak tunagrahita. Daya tangkap adalah kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya melibatkan kemampuan dalam kecepatan menangkap makna informasi dan ketepatan informasi yang diperoleh. Kecepatan maksudnya adalah setiap orang memiliki kecepatan dalam menangkap informasi yang berbeda-beda dan ini melibatkan kecerdasan dan inteligensi oleh karenanya anak tunagrahita dikategorikan sebagai anak yang lambat dan pemrosesan informasi yang didapat (Herdianingsih et al., 2019). Selanjutnya terkait dengan daya ingat, tunagrahitapun mengalami kendala. Jika pada anak pada umumnya daya ingat dapat bertahan dengan baik dan tersimpan pada long term memory atau ingatan jangka Panjang, untuk anak tunagrahita hanya sedikit informasi yang diperoleh dapat terintegrasi menjadi ingatan jangka Panjang. Oleh karena itu banyak akan kita temui misalnya pada hari ini anak mampu mengidentifikasi angka 1-10 misalnya tetapi keesokan harinya anak lupa dengan angka 1-10 tersebut. Mengingat karakteristik yang unik dari anak tunagrahita tersebut maka tentunya cara mengajar dengan cara konvensional selama ini akan sulit untuk menjadikan informasi tersebut masuk ke dalam long term memory anak tunagrahita (SARI et al., 2017).

Salah satu cara yang digunakan guru untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak, atau dengan menggunakan media yang sesuai dengan cara belajar mereka. Media pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Media pembelajaran ini dapat berupa media audio, media visual, media audio visual dan lain-lain. Setiap jenis media tersebut memiliki kelebihan masing-masing dan harus disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa di kelas. Pada anak tunagrahita biasanya media yang cocok adalah yang bersifat audio visual (Ambarwati & Darmawel, 2020).

Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kelas apakagi untuk pembelajaran anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam belajar hal abstrak, media pembelajaran membantu mereka dalam belajar. Adapun manfaat penggunaan media di kelas diantaranya (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, (2) meningkatkan focus siswa dalam belajar, dan (3) meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan manfaat yang sangat luar biasa tersebut bisa disimpulkan bahwa penggunaan media

pembelajaran di kelas dengan adanya tunagrahita di dalamnya menjadi hal yang mutlak. Selain memudahkan siswa belajar, media pembelajaran ternyata juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini dikarenakan umumnya media dibuat semenarik mungkin untuk memperoleh perhatian siswa (Pradnyana et al., 2020).

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi tentang sex education. Sex education adalah satau pembelajaran terkait pengenalan alat kelamin, pertumbuhan dan perkembangannya yang meliputi perubahan-perubahan yang terjadi Ketika remaja, cara merawat alat kelamin tersebut, dan lebih jauh lagi terkait ape yang harus dilakukan jika terjadi pelecehan seksual. Anak dibelajarkan tentang cara melindungi diri dari pelecehan seksual (Fadillah, 2015). Sex education merupakan salah satu cara mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif, seperti kehamilan sebelum menikah, penyakit menular seksual seperti AIDS, deperesi, dan perasaan berdosa (Setiawan, 2021). Karena keterbatasan sex education untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus sering menjadi korban penyalahgunaan seksual. Sex education diharapkan dapat melindungi dan mengurangi perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma susila, dan mencegah hal yang lebih buruk terjadi (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Media yang dikembangkan adalah menggunakan Microsoft Power Point. Microsoft Power Point adalah aplikasi yang dapat menampilkan teks, gambar dan dapat memunculkan animasi dalam bentuk slide-slide presentasi. Microsoft Power Point ini dipilih karena mudah dan sudah umum digunakan. Microsoft Power Point merupakan basik media yang umum digunakan di kelas sebagai wahana guru untuk mempresentasikan paparan dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran biasanya telah disediakan buku ajar baik buku ajar dari pemerintah maupun karya guru sendiri. Meskipun begitu karena dominasi buku ajar adalah berupa teks maka biasanya kurang menarik dan selanjutnya guru membuat presentasi dengan Microsoft Power Point untuk menyederhanakan materi buku ajar tersebut (Mushthofaiyyah et al., 2021).

Microsoft Power Point meskipun sederhana tetapi dengan optimasi yang maksimal, Microsoft Power Point dapat menjadi media pembelajaran yang menarik misalnya dengan salah satu tools yaitu animasi yang dapat memunculkan tulisan atau gambar satu per satu. Ini dapat memberikan tampilan yang menarik, runtut dan sistematis. Misalnya dalam materi ajar proses, Microsoft Power Point dapat memberikan penjelasan yang runtut dan sistematis sehingga penjelasan guru akan menjadi lebih jelas daripada hanya menggunakan gambar tidak bergerak misalnya gambar di buku atau di papan tulis saja tanpa penjelasan tahapannya. Meskipun Microsoft Power Point telah familiar digunakan oleh masyarakat kadang penggunaan tools tools belum

optimal sehingga kadang dianggap sebelah mata. Tetapi dengan eksplorasi yang maksimal Microsoft Power Point dapat memunculkan media yang menarik untuk siswa (Yafie et al., 2018).

Selain itu dalam Microsoft Power Point juga terdapat tools hyperlink. Tools hyperlink ini dapat memberikan pengalaman terhadap pengguna berupa timbal balik atau feedback. Pengalaman feedback yang dimaksud adalah dengan Microsoft Power Point juga dapat dibuat dalam bentuk gamifikasi. Siswa diminta untuk memilih pilihan kuis yang disediakan dan Microsoft Power Point dapat memberikan feedback apakah jawaban siswa benar atau salah. Feedback ini merupakan fasilitas yang dapat digunakan juga sebagai alat evaluasi. Setelah siswa belajar terkait materi melalui gambar, teks dan video yang telah diinsert ke dalam Microsoft Power Point, selanjutnya siswa mengerjakan kuis dengan games ini yang dapat dijadikan sebagai alat evaluasi guru apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak (Ishartono & Sufahani, 2019).

Media pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas teks, gambar yang menunjukkan anggota tubuh yang termasuk di dalamnya adalah alat kelamin. Siswa juga diajarkan perbedaan ciri-ciri perempuan dan laki-laki mulai dari rambut, bentuk tubuh dan perbedaan alat kelamin. Semua disajikan dengan gambar sehingga memudahkan tunagrahita memahami materi. Selain difasilitasi dengan gambar, media pembelajaran juga disertai dengan video. Video yang diinsertkan berupa video terkait cara merawat badan anak. Adapun video tersebut diantaranya terkait (1) cara mandi yang benar, (2) cara sikat gigi, (3) cara memotong kuku, dan (4) cara berpakaian yang rapi di depan umum. Selanjutnya video pembelajaran dilengkapi dengan kuis berupa evaluasi terkait materi yang diberikan melalui kuis atau games menggunakan tools hyperlink. Jika siswa benar dalam menjawab kuis akan muncul emoticon smile sedangkan jika salah maka akan muncul emoticon menangis. Media pembelajaran didesain sedemikian rupa berupa satu paket mulai dari penjelasan materi sampai dengan evaluasi pembelajaran (Tawil & Dahlan, 2021).

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini selanjutnya disampaikan dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran simulasi oleh guru. Metode pembelajaran simulasi adalah metode pembelajaran yang memberikan demonstrasi di awalnya oleh guru dan kemudian siswa mensimulasikan yang didemonstrasikan oleh guru. Metode ini dianggap cocok dengan karakteristik anak tunagrahita karena melalui metode simulasi ini anak mengalami sendiri proses pembelajarannya. Anak merasakan pengalaman tentang cara memakai baju yang benar, cara memotong yang baik dan lain-lain. Dengan simulasi siswa tidak hanya tentang teori saja tetapi merasakan pengalaman itu sendiri. Dengan mempraktikkan sendiri siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan dan lebih jauh

lagi pemahaman siswa menjadi lebih mudah. Dengan pengalaman yang menyenangkan yang dialami siswa secara langsung ini semoga dapat diingat siswa dengan lebih baik dan masuk di long term memory siswa tunagrahita (Wahyuningtyas, Febriana., & Wiwik, 2019).



Gambar 2 Gambaran Media Pembelajaran yang Dikembangkan

Media pembelajaran ini telah diuji cobakan kepada subjek penelitian untuk mengetahui apakah media sudah berkualitas baik atau belum. Selain itu masukan yang diberikan oleh subjek penelitian juga dijadikan pertimbangan dalam melakukan revisi terhadap produk media pembelajaran. Berikut ini adalah hasil uji kelayakan dari media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita yang dihasilkan dari penelitian ini.

Tabel 1. Skor Uji Kelayakan

No.	Jenis Kelayakan	Skor	Kategori
1.	Ahli Materi	3,8	Layak
2.	Ahli Media	3,6	Layak
3.	Pengguna	3,9	Layak

Hasil kelayakan yang Nampak pada Tabel 2 menunjukkan bahwa media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita telah berkualitas baik dengan rincian: (1) layak dari segi materi sebesar (3,8), (2) layak dari segi desain sebesar (3,6), dan (3) layak dari segi pengguna (3,9). Berdasarkan hasil uji kelayakan tersebut disimpulkan bahwa media sex education untuk anak tunagrahita yang dihasilkan dalam penelitian layak untuk digunakan. Diharapkan dengan penggunaan media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point ini anak tunagrahita dapat memahami sex education dan lebih jauh lagi dapat digunakan sebagai bekal mereka agar terhindar dari pelecehan seksual.

Adapun gambaran media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk berupa media pembelajaran sex education berbasis Microsoft Power Point untuk anak tunagrahita. Uji kelayakan yang diperoleh dari produk ini adalah layak dari segi materi sebesar (3,8), layak dari segi desain sebesar (3,6), dan layak dari segi pengguna (3,9). Berdasarkan hasil uji kelayakan tersebut disimpulkan bahwa media sex education untuk anak tunagrahita yang dihasilkan dalam penelitian layak untuk digunakan.

Saran

Perlu dikembangkan juga untuk materi lanjutan berupa materi *sex education* yang lebih kompleks. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk jenis kebutuhan khusus lainnya misalnya untuk anak tunarungu, tunanetra, autisme, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P., & Darmawati, P. S. (2020). IMPLEMENTASI MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE PADA APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNAGRAHITA. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. <https://doi.org/10.34010/mi.v18i2.3936>
- Asmaul, R., Karyanto, Y., & Rafikayati, A. (2020). Metode Explicit Instruction Terhadap Keterampilan Mengolah Kue Nusantara Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.36634>
- Aziz, S. (1970). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- EN, umu H., Rohmah, F., & Nasriyani. (2017). Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan tentang Organ Reproduksi pada Remaja Disabilitas (Tunadaksa) di SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*.
- Fadillah, N. (2015). Peran BP4 Terhadap Pemahaman Dalam Wawasan Berkeluarga Calon Pengantin (Studi BP4 Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang). *Al-Shifa*.
- Herdianingsih, M. F., Wahyuno, E., & Pramono, P. (2019). Syllabic Method dalam Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p039>
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Ishartono, N., & Sufahani, S. (2019). A metacognition analysis of male and female pre-service teachers in making powerpoint (PPT) as a learning media. *International Journal of Recent Technology and Engineering*.
- Karyono, H., Rafikayati, A., & Rafikayati, M. (2018). *Feasibility Study of The Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC) Intelligence Test Application for Children with Hearing Impairment*. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.24>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mushthofaiyyah, F., Subekti, E. E., & Kuswandari, K. (2021). Implementasi Pendekatan Saintifik Berbasis Media PPT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Tema 7 Perkembangan Teknologi di SD Negeri 1 Klepu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paedagogy*. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3896>
- Pradnyana, I. K. A., Pradnyana, I. M. A., & Suyasa, P. W. A. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif PPKN untuk Siswa Tunagrahita dengan Konsep Gamifikasi. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*.
- Rafikayati, A. (2017). EFEKTIVITAS PROGRAM AUDITORY VERBAL THERAPY (AVT) DALAM MENINGKATKAN SKILL ORANGTUA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DALAM MELAKSANAKAN TERAPI SECARA MANDIRI. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.36456/helper.vol32.no2.a464>
- Rafikayati, A., & Muhyi, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Audio dalam Pembelajaran Daring untuk Mahasiswa Tunanetra di Universitas PGRI Adi Buana. *Jurnal Ortopedagogia*.
- Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.32>

- Sakiinatullaila, N., K, F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>
- SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Setiawan, F. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA. *Jurnal Tunas Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.456>
- Tan, W., & Ramadhani, D. P. (2020). Pemenuhan Hak Bekerja bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Batam. *Jurnal HAM*. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.27-37>
- Tawil, M., & Dahlan, A. (2021). Application of Interactive Audio Visual Media to Improve Students' Creative Thinking Skill. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1752/1/012076>
- Wahyuningtyas, Febriana., & Wiwik, Widajati. (2019). Penerapan metode resitasi berbasis android terhadap perilaku sosial pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Yafie, E., Iriyanto, T., Gonadi, L., & Wahyuni, S. (2018). Worksop Pembuatan Media Education Berbasis PPT Anak Usia Dini untuk Guru Se-Kota Malang dan Alumni PGPAUD Universitas Negeri Malang. *Jurnal Karinov*.